KARAKTERISTIK PETANI PADI PROVINSI RIAU :

ANALISIS CLUSTER DAN BIPLLOT

Rini Nizar¹ dan Anto Ariyanto²

Jl. Yos Sudarso Km. 08. Rumbai Pekanbaru Telp. 0761-52439-53108

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik profil petani padi pengguna pupuk subsidi dengan analisis cluster dan biplot. Dengan mengetahui kluster karakteristik ini diharapkan dapat mempermudah dalam menentukan implementasi kebijakan subsidi pupuk dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana pemilihan responden berdasarkan pertimbangan peneliti yaitu kepada petani padi yang memperoleh pupuk bersubsidi yang diambil di tujuh Kabupaten di Provinsi Riau yaitu, Kabupaten Siak, Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Kuantan Singingi. Pada tiap Kabupaten diambil para petani sebanyak 15 petani pada sentra padi di setiap Kabupaten. Jumlah total petani yang diperoleh berjumlah 105 responden.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis gerombol (cluster) dan analisis biplot. Analisis gerombol adalah salah satu analisis eksploratif peubah ganda yang bertujuan menggerombolkan n buah objek pengamatan ke dalam k gerombol berdasarkan p peubah, sehingga keragaman di dalam gerombol lebih kecil dibandingkan keragaman antar gerombol. Sedangkan biplot merupakan analisis deskriptif dimensi ganda yang dapat menyajikan secara simultan segugus obyek pengamatan dan peubah dalam suatu grafik pada suatu bidang dua dimensi sehingga ciri-ciri peubah dan obyek pengamatan serta posisi relatif antar obyek pengamatan dengan peubah dapat dianalisis.

Hasil penelitian Karakteristik profil petani padi di Provinsi Riau dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok pertama adalah Kabupaten Rokan Hulu, Kampar dan Inhu; Kelompok Kedua adalah Kabupaten Rokan Hilir dan Kelompok 3 adalah Kabupaten Siak, Kuansing dan Indragiri Hilir. Karakteristik bertani petani padi di Provinsi Riau dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok pertama adalah Kabupaten Rokan Hulu, Kampar dan Inhu; Kelompok Kedua adalah Kabupaten Siak dan Kelompok 3 adalah Kabupaten Rokan Hilir, Kuantan Singingi dan Indragiri Hilir. Karakteristik penggunaan pupuk pada petani padi di Provinsi Riau dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertama adalah Kabupaten Rokan Hulu, Kampar, Inhu, Siak, Rokan Hilir, dan Indragiri Hilir. Selanjutnya kelompok kedua hanya Kabupaten Kuantan Singingi. Karakteristik pelaksanaan kebijakan pupuk subsidi, diperoleh 4 kelompok yang terbentuk, Kelompok 1, terdiri dari Kabupaten Rokan hulu, Rokan hilir, dan Indragiri hilir, kelompok 2 hanya Kabupaten Kampar, kelompok 3 terdiri dari Kabupaten Indragiri hulu dan Siak, dan kelompok 4, hanya Kabupaten Kuantan Singingi.

Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan kabupaten yang paling berhasil dalam pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk di Propinsi Riau, bagi petani padi. Hal ini di indikasikan telah tepat jumlah, harga, jenis dan waktu di daerah ini.

¹ Dosen Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Lancang Kuning

² Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning

Kata kunci : Subsidi Pupuk, Kluster, Biplot, Karakteristik
PENDAHULUAN

Beras merupakan salah satu makanan pokok bangsa Indonesia. Kebutuhan beras semakin meningkat karena jumlah penduduk bertambah dan terjadi pergeseran menu dari non beras menjadi beras. Keadaan tersebut mendorong pemerintah untuk mencari terobosan baru guna meningkatkan produksi pangan yang bersifat massal dan integral (Pitoyo, 2003). Sementara itu Sejarah keberhasilan penyediaan pangan terutama beras banyak ditentukan oleh keberadaan pupuk (Widodo, 2008). Pentingnya peranan pupuk menjadikan pemerintah memberikan perhatian serius dan mengeluarkan kebijakan subsidi pupuk. Tujuan kebijakan pada dasarnya adalah memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh pupuk sesuai dengan kebutuhannya dengan harga yang terjangkau sehingga produktivitas usahatannya dapat meningkat (Veleriana dan A. Rozany Nurmanaf, 2004).

Kebijakan distribusi pupuk subsidi yang berlaku saat ini mengikuti Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 07/M-Dag/Per/2/2009 tentang pasokan subsidi pupuk yang diharapkan dapat memperbaiki penyaluran subsidi pupuk. yang berkaitan dengan tepat waktu. Kebijakan ini seharusnya dapat mempermudah petani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Namun pada kenyataannya peraturan ini masih lemah. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan subsidi pupuk di Provinsi Riau masih dikategorikan belum efektif berdasarkan empat indikator efektivitas utama (Nizar *et al*, 2013)

Dengan mengetahui karakteristik profil petani padi di Propinsi Riau diharapkan akan mempermudah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dengan melalui kluster analisis dan biplot akan diketahui berapa banyak karakteristik petani padi dan faktor-faktor apa yang penting untuk lebih dicermati lebih mendalam, sehingga kebijakan subsidi pupuk yang belum efektif di Propinsi Riau (Nizar *et. Al*, 2013), dapat dihindari dengan mengetahui karakteristik petani padi tersebut.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan di 7 Kabupaten pada daerah sentra produksi padi di Provinsi Riau, yaitu: Kabupaten Siak, Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Kuantan Sengigi. Pada tiap Kabupaten diambil para petani sebanyak 15 petani pada sentra padi disetiap Kabupaten. Jumlah total petani yang diperoleh berjumlah 105 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data Primer diperoleh langsung dari petani yang terpilih sebagai responden dan dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber instansi terkait dalam penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Povinsi Riau, PT. Pupuk Iskandar Muda, Pemerintah Daerah dan lainnya.

Penentuan sampling menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang menjadi pertimbangan adalah petani pengguna pupuk subsidi di tujuh kabupaten sentra produksi di Provinsi Riau. Pada tiap Kabupaten diambil para petani sebanyak 15 petani pada sentra padi disetiap Kabupaten. Jumlah total petani yang diperoleh berjumlah 105 responden. Tujuh kabupaten tersebut adalah Kabupaten Siak, Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Kuantan Sengigi.

Analisis data dalam penelitian adalah menggunakan analisis gerombol(cluster) dan analisis Biplot

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum

1.1. Produksi dan Produktivitas Padi di Provinsi Riau

Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan produksi padi di Provinsi Riau mengalami beberapa kendala diantaranya adalah: perubahan iklim dan alih fungsi lahan yang cukup tinggi sebesar 2.508,71 ha/tahun serta jaringan irigasi yang banyak rusak mencapai 51,25 persen. Dalam kurun waktu 2002-2010 tercatat sebanyak 20.069 hektar areal persawahan beralih fungsi ke lahan perkebunan sawit, terutama terjadi di Indragiri Hulu, Kampar, Pelalawan dan Rokan Hilir. Namun pada periode tahun 2008 – 2012 produksi dan produktivitas padi menunjukkan trend meningkat. Produksi padi yang tinggi berada di Kabupaten Inderagiri Hilir, Rokan Hilir, Kampar, Rokan Hulu, Kuantan Sengingi, Siak, Pelalawan dan Inderagiri Hulu. Pelalawan tidak diambil sebagai daerah penelitian ini karena sentra produksi padi berada di Kecamatan Kuala Kampar yang mempunyai budidaya padi yang spesifik, yaitu tidak menggunakan pupuk namun produksi dan produktivitas yang dihasilkan cukup tinggi (Nizar, et al, 2013).

Padi yang dihasilkan di Provinsi Riau ditanam baik di lahan sawah maupun di lahan kering. Pada umumnya lahan sawah di Riau adalah lahan sawah tadah hujan. Penanamannya sangat tergantung iklim terutama musim penghujan. Intensitas penanaman padi di Riau sebagian besar satu kali dalam setahun, namun ada di beberapa daerah yang melakukan penanaman dua kali seperti di Kabupaten Siak, Rokan Hilir, dan Rokan Hulu.

Hasil panen padi yang dihasilkan lebih banyak dikonsumsi terutama bagi petani yang mempunyai luas lahan yang relatif kecil (0.25- 0,5 Ha), namun bagi petani yang mempunyai luas lahan relatif luas (diatas 1 Ha) sebagian hasilnya dijual. Di Kabupaten Siak, Rokan Hulu, dan Rokan Hilir petani padi lebih banyak menjual padinya. Pada saat panen pedagang langsung datang ke lokasi panen untuk membeli padi petani, pedagang yang datang selain dari Riau juga banyak yang berasal dari Sumatera Utara.

1.2. Alokasi dan Realisasi Pupuk Subsidi Di Provinsi Riau

Alokasi kebutuhan pupuk subsidi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk masing-masing wilayah di Indonesia diatur dalam keputusan yang dikeluarkan oleh kementerian pertanian setiap tahun, yang kemudian ditindak lanjuti oleh keputusan gubernur dan bupati pada masing-masing provinsi di Indonesia. Perkembangan alokasi pupuk subsidi untuk Provinsi Riau selama tiga tahun terakhir ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Alokasi pupuk subsidi untuk di Provinsi Riau tahun 2012 – 2014 berdasarkan keputusan Menteri Pertanian

Jenis Pupuk	2012	2013	2014
Urea (ton)	39.000	32.000	21.400
SP 36 (ton)	10.300	10.200	8.100
ZA (ton)	5.200	7.800	5.000
NPK (ton)	23.700	42.000	22.800
Organik (ton)	5.100	9.000	5.300

Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk alokasi pupuk urea dan SP 36 bersubsidi cenderung terjadi penurunan, sementara alokasi untuk pupuk ZA, NPK, dan Organik berfluktuatif pada tahun 2013 permintaan pupuk ini terjadi peningkatan yang cukup besar. Pada dasarnya pemberian pupuk subsidi adalah diprioritaskan untuk usahatani tanaman pangan yang umumnya berskala kecil, namun kondisi di lapangan sering terjadi penyerapan pupuk subsidi lebih banyak ke tanaman perkebunan, kondisi ini terjadi di Provinsi Riau, terutama untuk urea. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 2. Alokasi dan realisasi pupuk urea subsidi subsektor tanaman pangan di Provinsi Riau Tahun 2012 – 2013

Jenis Pupuk Subsidi	2012		2013	
	alokasi	Realisasi	Alokasi	Realisasi
Tanaman Pangan Urea (ton)	25.350	14.763,52	16.000	13.090,55
Perkebunan Rakyat Urea (ton)	8.605	13.259,58	8.000	19.387,95

Sumber: PT. Pupuk Iskandar Muda, 2013

Terlihat pada Tabel 2 bahwa, penyerapan pupuk urea subsidi untuk tanaman pangan lebih kecil dibandingkan dengan alokasi yang telah ditentukan oleh pemerintah, sebaliknya dengan perkebunan. Seperti diketahui bahwa Provinsi Riau memang lebih dikenal dengan produk-produk yang dihasilkan dari subsektor perkebunan seperti sawit dan karet.

Kondisi seperti ini juga dijelaskan oleh penelitian Syafaat *et al* (2006), yang menjelaskan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki oleh pemerintah akan menciptakan dua kondisi, yang pertama, pupuk yang diprioritaskan untuk tanaman pangan yang umumnya berskala kecil akan menciptakan dua pasar, yaitu pasar pupuk bersubsidi dengan HET dan pasar pupuk non subsidi dengan harga pasar lebih tinggi dari HET. Adanya dua pasar ini menimbulkan perembesan pupuk dari pasar bersubsidi (tanaman pangan) ke pasar non subsidi (perkebunan) terutama pada kabupaten-kabupaten yang memiliki areal perkebunan luas. Yang kedua, perhitungan total volume pupuk bersubsidi untuk usahatani tanaman pangan didasarkan atas luas tanam dikalikan dengan dosis pemupukan rekomendasi yang menyebabkan total volume pupuk bersubsidi jauh lebih rendah dibandingkan dengan volume pupuk yang dibutuhkan oleh petani. Muara dari kedua kondisi ini adalah terjadinya langka pasok pupuk bersubsidi dan akhirnya terjadi lonjak harga pupuk.

Secara khusus di lokasi penelitian, petani memperoleh informasi tentang pupuk subsidi dari penyuluh dan kelompok tani. Banyak harapan dari petani terhadap penyaluran pupuk subsidi. Secara umum petani di lokasi penelitian mengharapkan agar penyaluran pupuk subsidi tepat waktu, harga murah dan informasi yang jelas mengenai HET pupuk subsidi dan mekanisme penyaluran pupuk, pembayaran setelah panen dan tepat sasaran untuk petani padi, penambahan kuota subsidi di setiap kecamatan dan sesuai dengan kebutuhan petani

2. Analisis Gerombol (Cluster dan Biplot)

A. Karakteristik Profil Petani

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang menggunakan pupuk subsidi. Analisis gerombol/ cluster yang dilakukan, berdasarkan indikator umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, jenjang pendidikan dan pendapatan. Gambar 1 menjelaskan secara

visual letak kabupaten dalam ruang dimensi dua (biplot) yang menunjukkan plot yang ada dan dendrogram. Terlihat bahwa terdapat tiga gerombol yang dapat dibentuk berdasarkan letak penyebaran plotnya. Plot ini dapat memberikan informasi mengenai banyaknya gerombol yang digunakan dalam pengelompokan dan sebagai pembanding pada analisis gerombol selanjutnya sehingga dapat menjadi acuan dalam pemotongan garis pada dendrogram (Gambar 2).

Gambar 1. Biplot Karakteristik Profil Petani

Gambar 2. Dendrogram Karakteristik Profil Petani

Tabel 3. Hasil Pengelompokan Kabupaten Berdasarkan Indikator umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, jenjang pendidikan dan pendapatan

Kelompok	Kabupaten
1	Rokan hulu, Kampar, Indragiri hulu
2	Rokan hilir
3	Siak, Kuatan Singingi dan Indragiri hilir

--	--

Tabel 3 menunjukkan pengelompokan kabupaten berdasarkan karakteristik profil petani, yaitu umur rata-rata petani, jenis kelamin, rata-rata pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Secara umum petani di 7 kabupaten didominasi oleh kelompok umur produktif (29- 58) sebesar 82,80%. Berdasarkan pengelompokan petani yang berada di Kabupaten Rokan Hilir (kelompok 2) menunjukkan umur yang relatif paling muda dibandingkan dengan petani yang berada di kabupaten pada kelompok lainnya. Petani di wilayah ini berjenis kelamin laki-laki semua dengan tingkat pendidikan rata-rata hanya sampai pada tingkat sekolah menengah pertama. Sementara usia petani yang berada di Kabupaten pada kelompok 3 (Siak, Kuantan Senggilingi dan Indragiri Hilir) walaupun relatif lebih tua dibanding Rokan Hilir namun memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih baik dan juga menunjukkan tingkat pendapatan yang lebih baik dibandingkan kabupaten-kabupaten yang berada di kelompok 1 dan 2, karena juga memiliki sumber pendapatan lain selain dari bertani padi. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk lebih baik dalam hal memperoleh informasi dan pemanfaatan tentang pupuk subsidi, karena memang ada perbedaan hasil produksi padi yang dihasilkan antara petani yang menggunakan pupuk dengan yang tidak menggunakan pupuk (Nizar *et al*, 2013).

B. Karakteristik Bertani Padi

Analisis gerombol/ cluster yang dilakukan, berdasarkan indikator pengalaman, status sawah/ladang, luas sawah/ladang, jenis lahan, jenis bibit dan tingkat produksi. Gambar 3 menjelaskan secara visual letak kabupaten dalam ruang dimensi dua (biplot) yang menunjukkan plot yang ada. Terlihat bahwa terdapat tiga gerombol yang dapat dibentuk berdasarkan letak penyebaran plotnya. Plot ini dapat memberikan informasi mengenai banyaknya gerombol yang digunakan dalam pengelompokan

Gambar 3. Biplot Karakteristik Bertani Padi Petani

Gambar 4. Dendrogram Karakteristik Bertani Padi Petani

Tabel 4. Hasil Pengelompokan Kabupaten Berdasarkan Indikator pengalaman, status sawah/ladang, luas sawah/ladang, jenis lahan, jenis bibit dan tingkat produksi.

Kelompok	Kabupaten
1	Rokan hulu, Kampar, Indragiri hulu
2	Siak
3	Rokan Hilir, Kuantan Singingi dan Indragiri hilir

Tabel 4 menunjukkan pengelompokan kabupaten berdasarkan karakteristik profil petani, yaitu pengalaman berusahatani, luas lahan dan produksi yang dihasilkan. Pengalaman bertani pada kabupaten yang berada di kelompok 1 (Rokan Hulu, Kampar dan Indragiri Hulu) dan di Kelompok 2 (Siak) mempunyai pengalaman relatif lebih lama dibandingkan dengan petani yang berada di kelompok 3 (Rokan Hilir, Kuantan Sengingi, dan Indragiri Hilir).

Berdasarkan luasan lahan sawah/ladang, kelompok 2 memiliki rata-rata luas lebih dari 1 ha, yaitu rata-rata 2.4 ha. Sedangkan pada kelompok 1 dan kelompok 3, hanya memiliki luas rata-rata di bawah 1 ha, yaitu masing-masing 0.87 ha dan 0.73 ha. Hal inilah salah satu sebab Kabupaten Siak mengelompok tersendiri. Dari sisi produksi, kelompok 1 menghasilkan produksi rata-rata 3.6 ton/ ha, sedangkan kelompok 2 dan kelompok 3 masing-masing rata-rata menghasilkan 4.8 ton/ ha dan 3.2 ton/ ha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pengalaman bertani yang lebih lama, cenderung hasil produksi petani lebih baik. Hasil penelitian Susilowati *et al* (2010) juga menunjukkan bahwa unsur pengalaman berperan dalam kapabilitas manajerial berusahatani yang lebih.

C. Karakteristik Penggunaan Pupuk

Analisis gerombol/ cluster yang dilakukan, berdasarkan indikator penggunaan pupuk, seperti pupuk Urea, NPK, TSP, SP36, ZA, KCL, dan pupuk organik. Pada Gambar 5 menjelaskan secara visual letak kabupaten dalam ruang dimensi dua (biplot) yang menunjukkan plot yang ada. Terlihat bahwa sebenarnya secara visual tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara semua kabupaten. Namun dengan panjang vektor yang terbentuk, terlihat bahwa terjadi variasi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh panjangnya garis vektor pada beberapa indikator, seperti pupuk NPK, SP36, Urea dan pupuk organik.

Gambar 5. Biplot Karakteristik Penggunaan Pupuk Petani Padi

Gambar 6. Dendrogram Karakteristik Penggunaan Pupuk Petani Padi

Tabel 5. Hasil Pengelompokan Kabupaten Berdasarkan Indikator penggunaan pupuk.

Kelompok	Kabupaten
1	Rokan hulu, Kampar, Indragiri hulu, Rokan Hilir, Siak, Indragiri hilir
2	Kuantan Singingi

Melalui informasi dari Dendrogram, diperoleh 2 kelompok yang terbentuk, pada Tabel 3 diperlihatkan pengelompokan tersebut. Kabupaten Kuantan Singingi terpisah tersendiri dari kabupaten lainnya di Propinsi Riau. Terpisahanya Kabupaten Kuantan Singingi, diduga oleh penggunaan pupuk organik yang lebih dominan dibandingkan kabupaten lainnya. Dengan melihat hasil pengelompokan ini, menunjukkan bahwa teknologi budidaya di Propinsi Riau, tidak terlalu berbeda antara kabupaten yang satu dengan kabupaten yang lainnya. Hal ini diperkuat secara visual pada biplot, yang mengelompok secara bersama-sama.

Pada kelompok 1, rata-rata penggunaan pupuk urea sekitar 157,69 kg/ha, pupuk NPK 203 kg/ha, SP36 149 kg/ha, ZA 51,31 kg/ha, KCL 129,23 kg/ha dan pupuk organik 495 kg/ ha. Sedangkan pada kelompok 2, yaitu di Kabupaten Kuantan Singingi, penggunaan pupuk Urea sekitar 245 kg/ha, pupuk NPK 467,5 kg/ha, dan pupuk organik sekitar 850 kg/ha. Hal ini terlihat bahwa penggunaan pupuk organik di Kabupaten Kuantan Singingi lebih menonjol dibandingkan dari kabupaten lainnya.

D. Karakteristik Pelaksanaan Kebijakan Pupuk Subsidi

Analisis gerombol/ cluster yang dilakukan, berdasarkan indikator mengetahui informasi pupuk subsidi, lamanya menggunakan pupuk subsidi, mengetahui mekanisme mendapatkan pupuk subsidi, kesulitan dalam memperoleh pupuk subsidi, tepat jumlah, tepat harga, tepat jenis dan tepat waktu. Pada Gambar 7 menjelaskan secara visual letak kabupaten dalam ruang dimensi dua (biplot) yang menunjukkan plot yang ada. Terlihat bahwa terdapat empat gerombol yang dapat dibentuk berdasarkan letak penyebaran plotnya. Plot ini dapat memberikan informasi mengenai banyaknya gerombol yang digunakan dalam pengelompokan dengan Dendrogram.

Gambar 7. Biplot Karakteristik Pelaksanaan Kebijakan Pupuk Subsidi

Gambar 8. Biplot Karakteristik Pelaksanaan Kebijakan Pupuk Subsidi

Tabel 6. Hasil Pengelompokan Kabupaten Berdasarkan Indikator Pelaksanaan Kebijakan Subsidi Pupuk

Kelompok	Kabupaten
1	Rokan hulu, Rokan Hilir, Indragiri hilir
2	Kampar
3	Indragiri Hulu, Siak
4	Kuantan Singingi

Melalui informasi dari Dendrogram, diperoleh 4 kelompok yang terbentuk, pada Tabel 6 diperlihatkan pengelompokan tersebut. Kelompok 1, terdiri dari Kabupaten Rokan hulu, Rokan hilir, dan Indragiri hilir, kelompok 2 hanya Kabupaten Kampar, kelompok 3 terdiri dari Kabupaten Indragiri hulu dan Siak, dan kelompok 4, hanya Kabupaten Kuantan Singingi.

Kelompok 2, ini hanya satu kabupaten, yaitu Kabupaten Kampar. Di Kabupaten Kampar, menunjukkan bahwa informasi pupuk subsidi telah diperoleh oleh seluruh petani padi. Namun demikian petani padi di daerah ini masih mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Hal ini di indikasikan dengan ketidak tepatan jumlah, harga, jenis dan waktu. Dari kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk di kelompok 2 ini, belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan, meskipun petani telah mengetahui informasi terhadap keberadaan pupuk subsidi. Selain itu, mekanisme untuk memperoleh pupuk subsidi, dirasakan oleh petani masih mengalami kesulitan.

Pada Kelompok 3, menunjukkan bahwa informasi pupuk subsidi telah diperoleh oleh seluruh petani padi. Berbeda dengan yang terjadi pada kelompok 2, petani padi di daerah ini relatif lebih mudah untuk mendapatkan pupuk subsidi. Hal ini di indikasikan dengan ketepatan jumlah, jenis dan waktu. Namun dari sisi harga masih terjadi ketidak tepatan, karena masih lebih mahal dibandingkan dengan HET oleh pemerintah. Dengan beberapa indikator ini, menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk di kelompok 3 relatif cukup berhasil, meskipun dari sisi harga perlu diperbaiki, sehingga dapat membantu petani sepenuhnya.

Kelompok 4, ini hanya satu kabupaten, yaitu Kabupaten Kuantan Singingi. Di Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan kabupaten yang paling berhasil dalam pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk di Propinsi Riau, bagi petani padi. Hal ini di indikasikan telah tepat jumlah, harga, jenis dan waktu di daerah ini. Kelemahan di kelompok ini, hanyalah mekanisme untuk memperoleh pupuk subsidi saja yang masih sedikit mengalami kesulitan. Namun demikian secara umum kelompok ini sudah cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa:

1. Berdasarkan analisis kluster dan biplot petani dapat dikelompokkan berdasarkan: Karakteristik profil petani, karakteristik bertani petani padi, karakteristik penggunaan pupuk subsidi, dan karakteristik pelaksanaan kebijakan pupuk subsidi padi di Provinsi Riau
2. Dari hasil pengelompokan tersebut maka faktor-faktor tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani serta peranan penyuluh pertanian merupakan faktor yang penting dalam penyerapan pupuk subsidi dan peningkatan produksi padi di Provinsi Riau
3. Kabupaten Kuantan Singingi, merupakan kabupaten yang paling berhasil dalam pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk di Propinsi Riau, bagi petani padi. Hal ini di indikasikan telah tepat jumlah, harga, jenis dan waktu di daerah ini.

Saran:

1. Dengan diketahuinya karakteristik petani padi di Riau, diharapkan dapat dilakukan treatment yang tepat dalam rangka peningkatan produksi dan peningkatan kesejahteraan petani, sesuai kelompoknya.
2. Kebijakan subsidi pupuk dapat lebih terarah, dengan diketahuinya karakteristik kelompok-kelompok petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, V. Dan AR Nurmanaf. 2004. Kebijakan Distribusi, Tingkat Harga dan Penggunaan Pupuk di Tingkat Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22:63-73.
- Darwis, V. Dan C. Muslim. 2007. Revitalisasi Kebijakan Sistem Distribusi Pupuk dalam Mendukung Ketersediaan Pupuk Bersubsidi di Tingkat Petani. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15: 141-168.
- Firdaus, M.L, M Baga dan P Pratiwi, 2008. Swasembada Beras dari Masa ke Masa (Telaah efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional). IPB Press. Bogor.
- Handoko, R dan P Patriadi. 2005. Evaluasi Kebijakan Subsidi Non BBM. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. 9: 42-64.
- Hadi, P.U., Dewa KS. Swastica, Frans B.M. Dabukke, D. Hidayat, Nur K. Agustin dan M. Maulana. 2007. "Analisis Penawaran dan Permintaan Pupuk di Indonesia 2007-2012. Laporan Teknis Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Hadi, P.U, Sri H Susilowati, B. Rachman, Helena, J. Purba dan Tri B. Purwantini. 2009. Perumusan Model Subsidi Pertanian untuk Meningkatkan Produksi Pangan dan Pendapatan Petani. Laporan Akhir. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian Bogor.
- Nizar, Rini dan Ariyanto, A. 2013. Implementasi kebijakan Subsidi Pupuk di Propinsi Riau. Laporan Akhir Hibah Bersaing tahun pertama. Dikti
- Rachman B. 2009. Kebijakan Subsidi Pupuk : Tinjauan terhadap Aspek Teknis, Manajemen dan Regulasi. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 7 : 131-146.
- Suryana, A. 2006. Menyikapi Isu dan Dampak Lingkungan di Sektor Pertanian. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengendalian Pencemaran Lingkungan Pertanian melalui Pendekatan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai secara Terpadu. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 28 Maret 2006 di Solo.
- Sirappa. M.P, A.J. Rieuwpassa dan Edwen D. Waas. 2007. Kajian Pemberian Pupuk NPK pada Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah di Seram Utara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Volume 10 Nomor 1. P 48-49.
- Sartono, B, dkk. 2003. Analisis Peubah Ganda. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Soehadji. 1992. Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, Upaya Pemantapan Kerangka Landasan, Pokok Pemikiran Pembangunan Jangka Panjang Tahap II dan Konsepsi REPELITA VI Pembangunan Peternakan.
- Supranto. 2004. Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susilowati, S.H. 2001. *Dinamika Ekonomi Pedesaan*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Syafaat N, Purwanto A, Maulana M, Muslim C. 2006. Analisis Besaran Subsidi Pupuk dan Pola Distribusinya. Makalah Seminar Hasil Penelitian T.A 2006. Pusat Analisis

Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.

Tim Penelitian dan Pengembangan Wahana Komputer. 2005. Pengembangan Analisis Multivariate dengan SPSS 12. Jakarta: Salemba Infotek.